

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang paling majemuk baik dari segi sosio-kultural maupun geografis. Dengan kata lain, Indonesia merupakan salah satu Negara multicultural terbesar didunia. Sekarang ini, jumlah pulau di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dari kecil, lebih dari 200 juta jiwa penduduk dengan 300 suku dan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam. Lebih khusus lagi, apabila dilihat dari cara pandang, tindakan dan wawasan setiap individu yang berbeda terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik dan terhadap hal lainna. Maka tak dapat dipungkiri mereka memiliki pandangan yang beragam.¹

Pendidikan multikulturalisme adalah proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis penelitian ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi disekolah maupun masyarakat drngan menerima serta mengafirmasi pluralitas yaitu etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka dan guru-guru maka dari itu pendidikan multikultural ini harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran,

¹ M. Ainul Yaqin “*Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Disekolah*” dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak PGRA IAIN* (Pontianak: September, 2020), h. 88.

termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid, dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar dan mengajar.²

Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka sepatutnya kita mau menerima jika pendidikan multicultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Apalagi paradigma multicultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.³

Keberagaman suku, bangsa, agama, dan adat istiadat di Indonesia menjadikan bangsa ini menjunjung tinggi keberagaman. Kondisi seperti ini mendorong terciptanya pendidikan multikultural, yang menekankan pentingnya wawasan dan sikap kemajemukan budaya, baik dari latar suku bangsa, agama, profesi, daerah yang berbeda namun tetap menjunjung tinggi sikap toleran. Sarana yang cukup ampuh dalam menyosialisasikan pendidikan multikultural adalah lembaga pendidikan yakni sekolah. Guru dan seluruh sivitas akademika disekolah harus turut berperan dalam menerapkan pendidikan ini, apa lagi dengan posisi berada pada sekolah yang terdiri atas etnis dan agama yang

² Noor Amirudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Caramedia Communication, 2018), h.174

³ M. Ainul Yaqin "*Internalisasi Nilai-nilai*" ..., h.89

beragam. Sikap toleransi sebagai alternatif sikap yang harus ditonjolkan dalam keseharian disekolah.⁴

Pendidikan Multikultural berorientasi muatan dapat dikembangkan melalui beberapa cara. Meminjam empat kerangka dari J.A. Banks, reformasi kurikulum dapat didekati melalui beberapa pendekatan :

1. Pendekatan kontributif

Pendekatan ini dilakukan dengan cara menseleksi buku-buku teks wajib atau anjuran-anjuran aktivitas tertentu seperti hari-hari libur, hari pahlawan dan peristiwa-peristiwa tertentu dari berbagai macam kebudayaan. Pendekatan ini dapat dikembangkan dengan menawarkan muatan khas yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural, termasuk pendidikan dalam agama. Dalam konteks pendidikan agama, tujuan utama pendekatan kontribusi terhadap muatan kurikulum ini adalah untuk memasukan materi-materi tentang keragaman kelompok keagamaan termasuk kelompok-kelompok kultural dan kelompok etnik dalam pendidikan dan subjek pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keragaman kelompok tersebut.

2. Pendekatan aditif

Pendekatan ini mengambil bentuk penambahan muatan-muatan, konsep-konsep, tema-tema, dan perspektif-perspektif kedalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Pendekatan ini melibatkan upaya memasukan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan kedalam *mainstream* kurikulum tanpa mengubah kurikulum. Dengan pendidikan aditif, pendidikan Agama

⁴ <http://ppg.ristekdikti.go.id/membumikan-pendidikan-multikultural-di-sekolah/> diakses pada tanggal 18 november 2019, jam 19:02 WITA

memanfaatkan muatan-muatan khas sebagai multikultural pemer kaya bahan ajar, konsep-konsep tentang harmoni dan kehidupan bersama antarumat beragama memberi nuansa untuk mencairkan kebekuan *state of mind* siswa dan guru dalam merespon ekistensi agama-agama lain tema tentang toleransi, ko-eksistensi, pro-eksistensi, kerjasama, saling menghargai, saling memahami antarpenganut agama-agama yang berbeda, dapat memperluas horizon pemahaman dan keterbukaan atau muatan-muatan yang telah baku dalam kurikulum didekati dan diajarkan lewat berbagai perspektif sehingga siswa dapat melihat sesuatu yang lain atau baru terhadap hal-hal yang selama ini dipandang biasa. Pengayaan perspektif ini dapat membangkitkan kepekaan siswa dalam mengamati gejala-gejala keagamaan yang berkembang dalam masyarakat.

3. Pendekatan transformatif

Pendekatan ini secara aktual berupaya mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa-siswa untuk melihat dan meninjau kembali konsep-konsep, isu-isu, tema-tema dan problem-problem lama, kemudian memperbarui pemahaman dari berbagai perspektif dan sudut pandang etnik. Versi kurikulum yang canggih melakukan transformasi dengan tujuan mengembangkan muatan kurikulum melalui berbagai disiplin ilmu pengetahuan, menggabungkan berbagai sudut pandang dan perspektif yang beragam dalam kurikulum, dan mentransformasi kanon, utamanya mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum. Aplikasinya dalam pendidikan Agama berarti membuat kurikulum yang baru dimana konsep-konsep, isu-isu, tema-tema dan problem-problem yang menjadi muatan kurikulum didekati dengan pendekatan perbandingan. Pendekatan

perbandingan yang dimaksud yaitu membuka perspektif kelompok-kelompok keagamaan *outsider* untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas. Dalam konteks Indonesia, penerapan pendekatan ini mengimplikasikan penciptaan kurikulum Pendidikan Agama dengan mengakomodir kelompok-kelompok keagamaan baik *mainstream* maupun sempalan. Dampaknya akan nampak seperti sebuah revolusi kesadaran dan pemahaman akan relasi agama-agama.

4. Pendekatan aksi sosial

Pendekatan ini mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan aktivitas-aktivitas yang berupaya untuk melakukan perubahan sosial. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama tidak sekedar menginstruksikan siswa untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, namun sekaligus juga melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut. Misalnya, jika Pendidikan Agama mengangkat masalah konflik-konflik keagamaan sebagai akibat perbedaan cara pandang dari berbagai individu atau kelompok, maka siswa secara intelektual bukan hanya perlu memahami masalah tersebut, namun bagaimana ia juga terampil untuk menghadapi dan memecahkan masalah sesuai dengan kapabilitasnya. Pendekatan semacam ini menghendaki agar pendidikan Agama berwawasan Multikultural memperkaya siswa dengan keterampilan tindakan sosial seperti resolusi konflik dan rekonsiliasi keagamaan.⁵

Namun pendidikan multikultural bukan hanya sebatas kepada anak usia sekolah tetapi juga kepada masyarakat Indonesia pada umumnya lewat acara atau

⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta : Glora Aksara Pratama,2005), h:108-110.

seminar yang mengangkat tema pentingnya toleransi dalam keberagaman. Ada tiga tantangan besar dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia yaitu :

1. Agama, suku bangsa dan tradisi

Agama secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan orang Indonesia sebagai suatu bangsa. Bagaimanapun juga hal itu akan menjadi perusak kekuatan masyarakat yang harmonis ketika hal ini digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi. Didalam kasus ini, agama terkait pada etnis atau tradisi kehidupan dari sebuah masyarakat. Masing-masing individu telah menggunakan prinsip agama untuk menuntun dirinya dalam kehidupan di masyarakat, tetapi tidak berbagi pengertian dari keyakinan agamanya pada pihak lain. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural untuk mencapai tujuan dan prinsip seseorang dalam menghargai agama.

2. Kepercayaan

Unsur yang terpenting dalam kehidupan bersama adalah kepercayaan. Dalam masyarakat yang plural selalu memikirkan resiko terhadap berbagai perbedaan. Munculnya resiko dari kecurigaan atau ketakutan maupun ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi didalam masyarakat yang plural.

3. Toleransi

Unsur toleransi merupakan bentuk tertinggi, bahwa kita dapat mencapai keyakinan. Toleransi dapat menjadi kenyataan kedepan yang tercakup dalam

pendidikan multikultural. Perubahan yang diharapkan adalah pada terciptanya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan perbedaan budaya dan SARA.⁶

Pemahaman tentang toleransi tidak dapat berdiri sendiri, karena terkait erat dengan suatu realitas lain yang merupakan penyebab langsung dari lahirnya toleransi, yaitu pluralisme. Dengan demikian untuk mendapatkan pengertian toleransi yang baik, maka pemahaman yang benar mengenai pluralisme adalah suatu keniscayaan. Kajian tentang hadis-hadis toleransi. Akan tetapi, makna memudahkan dan memberi keluasaan disini bukan mutlak sebagaimana dipahami secara bebas, melainkan tetap bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis. Hadist tentang ajaran toleransi dalam Islam :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ
الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ
إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفَةُ السَّمْحَةُ

Artinya: “ Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al-Husgain bin Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata : Ditanyakan kepada Rasulullah Saw. “Agama manakah yang paling dicintai

⁶ Amos Neoloka dan Grace Amialia A. Neoloka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju perubahan hidup*, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2017), h.546

oleh Allah ?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleransi).⁷

Selain dari hadist tersebut ada juga terdapat di Al-Qur’an surah al-Hujurat (49), yang artinya: “Wahai manusia ! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, Maha Teliti “⁸.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang suatu “ **Internalisasi Nilai Multikultural Oleh Guru Pada Kelas Rendah Di SDN 1 Guntung Manggis Kota Banjarbaru “**

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman mengenai judul penelitian ini dan untuk memperjelas, maka penulis perlu memberikan penjelasan beberapa istilah dalam ruang lingkup signifikasi judul penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Internalisasi

Internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran kedalam diri individu.⁹ Internalisasi memiliki arti yaitu upaya untuk menanamkan suatu hal baik tentang sikap maupun perilaku pada

⁷ Agung Setiyawan “Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi SAW” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2. 11 Desember 2020.

⁸ <http://www.rctiplus.com/trending/detail/328213/ini-dalil-pentingnya-memiliki-sikap-toleransi-dalam-kehidupan-bermasyarakat> diakses pda tgl 18 November 2019 jam 19:30 WITA

⁹ Munir, “ Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam”. Dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia, teori dan metedeologi, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 126.

seseorang. Pada penelitian ini Internalisasi yang dimaksud adalah penanaman sikap toleransi oleh guru pada siswa kelas rendah.

2. Nilai

Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu.¹⁰ Nilai adalah suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan. Jadi, yang dimaksud nilai pada penelitian ini yaitu sebagai penentu dan menjadi acuan dalam melakukan suatu tindakan oleh guru untuk menanamkan sikap bertoleransi pada siswa kelas rendah.

3. Multikultural

Multikultural adalah pandangan mengesampingkan perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang mementingkan tujuan hidup bersama dalam menciptakan kedamaian, ketentraman, dan membentuk persatuan dan kesatuan.¹¹ Multikultural yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu perbedaan agama dan kepercayaan pada kelas rendah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya penanaman sikap toleransi oleh guru pada siswa kelas rendah yang berbeda agama dan kepercayaan.

¹⁰ Syamsil Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 114

¹¹ Rosmaida Sinaga dkk, *Kolonialisme Belanda dan Multikulturalisme Masyarakat Kota Medan* (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020), h.12.

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada proses Internalisasi Multikultural oleh guru pada siswa kelas rendah di SDN 1 Guntung Manggis Kota Banjarbaru.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian yaitu: Mengetahui Internalisasi nilai multikultural oleh guru pada kelas rendah di SDN 1 Guntung Manggis Kota Banjarbaru.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan Penulis dalam memilih judul di atas yaitu :

1. Peneliti sadar akan banyaknya perbedaan di Indonesia membuat peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana guru pada kelas rendah di SDN 1 Guntung Manggis Kota Banjarbaru mengajarkan serta menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SDN 1 Guntung Manggis tersebut.
2. Mengingat bahwa semua orang harus menerima dan menghargai perbedaan yang ada di Indonesia, maka alangkah baiknya untuk diajarkan sejak dari kecil yaitu peserta didik kelas rendah.

F. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran kepada semua pihak yang berkepentingan dan mendorong para pendidik terutama kepada anak kelas rendah agar dapat mengajarkan sikap bertoleransi serta peserta didik dapat menanamkan sikap toleransi tersebut di kehidupan sehari-hari mereka.

2. Sebagai masukan bagi guru MI untuk terus meningkatkan cara mengajarkan sikap toleransi kepada peserta didik.
3. Sebagai masukan bagi penulis untuk dapat meneliti lebih dalam lagi cara-cara menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik khususnya pada anak kelas rendah.
4. Sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai seorang guru terutama dalam sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di Indonesia .

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini. Penulis menggunakan sistematik penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yakni sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, berisi tentang pengertian pendidikan multikultural, tujuan pendidikan multikultural, prinsip-prinsip pendidikan multikultural, nilai-nilai pendidikan multikultural, tahap-tahap internalisasi nilai multikultural.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari jenis Penelitian, subjek penelitian dan objek penilaian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV Penyajian data dan analisis data, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.